

# **BAB I PENDAHULUAN**

## **A. Latar Belakang**

Indonesia merupakan negara agraris dengan tanah yang subur, curah hujan yang tinggi, keanekaragaman hayati yang kaya, produk pertanian yang beragam mulai dari sayuran hingga buah-buahan, sumber daya alam yang melimpah, dan cadangan pangan yang tercukupi.

Sebagai negara agraris, pertanian di Indonesia merupakan industri yang penting dalam meningkatkan perekonomian nasional dan memenuhi kebutuhan pangan masyarakat. Hasil pertanian di Indonesia meliputi berbagai tanaman pokok antara lain beras, jagung, kedelai, paprika, ubi jalar, ubi kayu, buah-buahan, dan sayur-sayuran lainnya.

Kedelai merupakan salah satu bahan pangan yang strategis, selain sebagai sumber protein yang sehat, harganya juga murah dan mudah didapat (Krisnawati & Adie, 2015). Kedelai dengan nama latin *Glycine max* (kedelai kuning); *Glycinesoja* (kedelai hitam) adalah tanaman serbaguna yang akarnya memiliki bintil fiksasi nitrogen bebas. Kedelai merupakan tanaman berprotein tinggi sehingga dapat digunakan sebagai pupuk hijau dan makanan ternak. Kegunaan utama kedelai adalah dari bijinya. Biji kedelai kaya akan protein dan lemak serta beberapa nutrisi penting lainnya, seperti vitamin (asam fitat) dan lesitin. Olahan biji dapat dibuat menjadi berbagai macam bentuk seperti tahu (tofu), aneka bumbu, saus penyedap rasa (salah satunya kecap yang terbuat dari kedelai hitam), tempe, susu kedelai (baik untuk orang yang sensitif terhadap laktosa), bungkil kedelai, minyak (bisa dibuat

sabun, plastik, kosmetik, tinta, pensil, krayon, pelarut, dan biodiesel), serta taosi atau tauco (PUSDATIN, 2015).

Setiap tahun, permintaan kedelai terus meningkat. Kesenjangan antara produksi kedelai dan permintaan kedelai di Indonesia selama beberapa dekade telah memicu ketergantungan pada kedelai impor (Hasan et al., 2015). Impor kedelai meningkat tajam selama 10 tahun terakhir terjadi pada tahun 2007 dari 2.240.795 ton menjadi sekitar 2.538.074 ton pada tahun 2017. Hal ini dikarenakan produksi kedelai yang tidak stabil dan cenderung berfluktuasi dari tahun ke tahun, sehingga impor masih merupakan sarana untuk memenuhi kebutuhan kedelai dalam negeri (Putri, 2015). Produksi kedelai dalam negeri tidak dapat memenuhi kebutuhan dan permintaan kedelai dalam negeri, sehingga negara Indonesia terpaksa untuk mengimpor kedelai. Dalam hal ini, jika suatu negara bergantung pada impor, maka tindakan yang dilakukan oleh suatu negara tersebut menjadi bentuk ketidakmandirian dalam penyediaan pangan nasional (Hermawan & Prawoto, 2018). Selain Indonesia, Lebanon juga merupakan negara yang sangat bergantung pada impor kedelai. Namun demikian, kedelai yang di impor ke Lebanon lebih banyak digunakan sebagai bahan baku pembuatan makanan ternak (Sakr et al., 2013).

Berdasarkan pada negara asal impor, Argentina merupakan negara pemasok kedelai terbesar ke Indonesia dengan pangsa pasar sebesar 48% dari nilai impor, kemudian disusul Amerika Serikat dengan pangsa pasar sebesar 39% dari nilai impor. Nilai impor tersebut meliputi total impor baik impor kedelai yang berupa biji, *meal*, dan minyak kedelai (BPS, 2013). Pangsa nilai impor kedelai

Argentina di Indonesia menempati urutan pertama diantara negara-negara lain, terutama ditimbulkan oleh besarnya impor produk kedelai yang bernilai tambah lebih tinggi berupa impor minyak kedelai. Industri di Indonesia yang menggunakan minyak kedelai sebagai bahan dasarnya merupakan pangsa konsumen minyak kedelai Argentina. Sementara, komposisi impor kedelai Indonesia dari Amerika Serikat sebagian besar adalah biji kedelai, yaitu sebesar 93% (Muslim, 2014).

Berdasarkan data yang dirilis oleh BPS pada tahun 2019, rata-rata setiap orang Indonesia mengkonsumsi tahu sebanyak 0,152 kg dan tempe sebanyak 0,139 kg dalam seminggu dari tahun 2010 hingga 2019. Konsumsi kedelai dalam negeri pada tahun 2013 sebesar 1,96 juta ton dan diperkirakan akan meningkat menjadi lebih dari 2,7 juta ton pada tahun 2015 atau meningkat sebesar 19,2% (Darmadjadi et al., 2005). Peningkatan konsumsi tersebut tidak dibarengi dengan peningkatan produksi kedelai. Pada tahun 2013, produksi kedelai dalam negeri hanya sebesar 807,57 ribu ton. Produksi tersebut hanya dapat memenuhi 42,5% dari konsumsi dalam negeri sehingga surplus permintaan sebesar 1,65 juta ton harus diimpor (Muslim, 2014). Peningkatan konsumsi kedelai oleh masyarakat Indonesia didukung oleh menurunnya daya beli masyarakat. Resesi ekonomi menyebabkan penurunan kemampuan masyarakat untuk membeli protein hewani. Akhirnya, tempe dan tahu menjadi sumber alternatif untuk memenuhi kebutuhan protein (PUSDATIN, 2020). Laju Pertumbuhan kedelai dinilai lambat, disebabkan karena lebih terfokus pada produksi beras, yang merupakan sumber protein utama masyarakat Indonesia. Meskipun demikian, kedelai juga banyak dimanfaatkan oleh masyarakat untuk konsumsi dan bahan pangan. Penggunaan kedelai sebagai bahan

baku industri pangan membuat konsumsi kedelai semakin genting, cenderung fluktuatif dari tahun ke tahun (Putri, 2015). Berikut ini dapat dilihat Perkembangan Produksi, Konsumsi, dan Impor Kedelai Indonesia tahun 2007-2017 tersaji dalam Tabel 1-1.

**Tabel 1-1**  
**Perkembangan Produksi, Konsumsi, dan Impor Kedelai Indonesia**  
**Tahun 2007-2017**

| <b>Tahun</b> | <b>Produksi (Ton)</b> | <b>Konsumsi (Ton)</b> | <b>Impor (Ton)</b> |
|--------------|-----------------------|-----------------------|--------------------|
| 2007         | 592.634               | 2.370.000             | 2.240.795          |
| 2008         | 776.491               | 2.383.000             | 1.173.097          |
| 2009         | 974.512               | 2.528.000             | 1.314.620          |
| 2010         | 907.031               | 2.784.000             | 1.740.505          |
| 2011         | 851.286               | 3.218.000             | 2.088.616          |
| 2012         | 843.153               | 3.630.000             | 1.921.207          |
| 2013         | 779.992               | 3.800.000             | 1.785.385          |
| 2014         | 954.997               | 4.000.000             | 1.965.811          |
| 2015         | 963.183               | 4.150.000             | 2.256.932          |
| 2016         | 860.000               | 4.250.000             | 2.261.803          |
| 2017         | 542.000               | 4.500.000             | 2.538.074          |

*Sumber: BPS, 2018 (diolah)*

Tabel 1-1 terlihat bahwa selama tahun 2007-2017, baik Produksi, Konsumsi, dan Impor Kedelai Indonesia terus mengalami fluktuasi. Produksi kedelai tertinggi terjadi pada tahun 2009 sebesar 974.512 ton dan konsumsi kedelai tertinggi terjadi pada tahun 2017 sebesar 4.500.000 ton. Selisih antara konsumsi tertinggi dan produksi tertinggi mencapai 3.525.488 ton. Sedangkan, Produksi kedelai terendah terjadi pada tahun 2017 sebesar 542.000 ton dan konsumsi kedelai terendah terjadi pada tahun 2007 sebesar 2.370.000 ton. Selisih antara konsumsi terendah dan produksi terendah mencapai 1.828.000 ton. Ketergantungan impor yang besar disebabkan oleh produksi kedelai yang dinilai tidak efisien, sehingga menjadi hambatan utama yang masih belum terselesaikan meskipun telah dilakukan

berbagai upaya keras (Putri, 2015).

Selain itu, harga kedelai domestik yang tinggi membuat kedelai impor lebih diminati masyarakat, dan harga kedelai impor cenderung lebih murah dibandingkan kedelai domestik. Harga kedelai impor lebih murah karena cara kerja petani dan sistem pertanian negara pengekspor berkembang dan terintegrasi dengan baik. Apalagi cara kerja petani dan sistem pertaniannya juga didukung penuh oleh pemerintah negara pengekspor tersebut. Kualitas kedelai impor yang lebih baik dibandingkan dengan kedelai domestik menjadi alasan utama mengapa produsen tahu dan tempe lebih memilih kedelai impor sebagai bahan baku utama untuk membuat tahu dan tempe, selain harganya yang murah. Berikut ini dapat dilihat Perkembangan Harga Kedelai Domestik Indonesia tahun 2012-2017 tersaji dalam Tabel 1-2.

**Tabel 1-2**  
**Perkembangan Harga Kedelai Domestik Indonesia**  
**Tahun 2012-2017**

| <b>Tahun</b> | <b>Indonesia (\$USD/Ton)</b> | <b>Amerika Serikat (\$USD/Ton)</b> |
|--------------|------------------------------|------------------------------------|
| 2012         | 800.5                        | 529                                |
| 2013         | 738.4                        | 478                                |
| 2014         | 701.7                        | 371                                |
| 2015         | 621.9                        | 329                                |
| 2016         | 622.5                        | 348                                |
| 2017         | 579.9                        | 342                                |

*Sumber: FAO, 2019 (diolah)*

Tabel 1-2 terlihat bahwa selama tahun 2012-2017, Harga Kedelai Domestik Indonesia terus mengalami penurunan. Rata-rata penurunan harga kedelai domestik tersebut mencapai \$677,4/ton tiap tahun. Ketergantungan impor kedelai sangat berpengaruh terhadap harga kedelai di pasar domestik. Hal ini dapat

mengancam keberlanjutan produksi industri pengolahan pangan berbasis kedelai (Putri, 2015).

Apabila nilai dollar Amerika Serikat relatif terhadap rupiah Indonesia akan menaikkan harga barang impor, maka kenaikan harga barang impor dapat menyebabkan penurunan tingkat daya beli yang terjadi di masyarakat. Hal ini dapat mempengaruhi impor kedelai ke Indonesia. Jika nilai dollar Amerika Serikat relatif terhadap rupiah Indonesia meningkat maka impor kedelai akan menurun, sedangkan jika nilai dollar Amerika Serikat relatif terhadap rupiah Indonesia menurun maka impor kedelai akan meningkat.

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di muka, penelitian ini akan memusatkan pengamatan pengaruh harga kedelai nasional, konsumsi kedelai nasional, harga kedelai impor, dan nilai tukar rupiah terhadap dollar USA terhadap impor kedelai Indonesia tahun 1997-2017.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan uraian latar belakang diatas, maka rumusan masalah yang akan dibahas dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana pengaruh harga kedelai nasional terhadap impor kedelai Indonesia ?
2. Bagaimana pengaruh konsumsi kedelai nasional terhadap impor kedelai Indonesia ?
3. Bagaimana pengaruh harga kedelai impor terhadap impor kedelai Indonesia ?

4. Bagaimana pengaruh nilai tukar rupiah terhadap dollar USA terhadap impor kedelai Indonesia ?

### **C. Tujuan Penelitian**

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui arah dan besarnya pengaruh harga kedelai nasional terhadap impor kedelai Indonesia.
2. Untuk mengetahui arah dan besarnya pengaruh konsumsi kedelai nasional terhadap impor kedelai Indonesia.
3. Untuk mengetahui arah dan besarnya pengaruh harga kedelai impor terhadap impor kedelai Indonesia.
4. Untuk mengetahui arah dan besarnya pengaruh nilai tukar rupiah terhadap dollar USA terhadap impor kedelai Indonesia.

### **D. Manfaat Penelitian**

Bagi pemerintah, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan dalam mengambil keputusan terkait impor kedelai di Indonesia.

Bagi otoritas pembuat kebijakan, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan dalam membuat kebijakan impor kedelai untuk mengatasi masalah impor kedelai di Indonesia.

Di kalangan akademisi dan peneliti, hasil penelitian ini diharapkan akan memperkaya rujukan atau pustaka mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi impor kedelai di Indonesia.

Bagi penulis, hasil penelitian ini diharapkan akan menambah referensi pengetahuan mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi impor kedelai di Indo-

nesia serta menjadi literatur untuk penelitian selanjutnya.

## E. Metode Penelitian

### E.1. Alat dan Model Penelitian

Alat analisis yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah analisis regresi *Ordinary Least Square* (OLS) dengan model ekonometrik sebagai berikut:

$$\ln(IKI_t) = \beta_0 + \beta_1 \ln(HKN_t) + \beta_2 \ln(KKN_t) + \beta_3 \ln(HKI_t) + \beta_4 \ln(KURS_t) + \varepsilon_t$$

di mana:

|                                      |  |
|--------------------------------------|--|
| <i>IKI</i>                           | = Impor Kedelai Indonesia                |
| <i>HKN</i>                           | = Harga Kedelai Nasional                 |
| <i>KKN</i>                           | = Konsumsi Kedelai Nasional              |
| <i>HKI</i>                           | = Harga Kedelai Impor                    |
| <i>KURS</i>                          | = Nilai Tukar Rupiah Terhadap Dollar USA |
| $\varepsilon$                        | = <i>Error Term</i> (Faktor Kesalahan)   |
| $\beta_0$                            | = Konstanta                              |
| $\beta_1, \beta_2, \beta_3, \beta_4$ | = Koefisien Regresi Variabel Independen  |
| <i>ln</i>                            | = Operator Logaritma Natural             |
| <i>t</i>                             | = Tahun ke <i>t</i>                      |

### E.2. Data dan Sumber Data

Data yang akan dipakai dalam penelitian ini adalah data *time series* dengan rentang pengamatan dari tahun 1997 sampai dengan tahun 2017, yang meliputi data impor kedelai Indonesia, harga kedelai nasional, konsumsi kedelai nasional, harga kedelai impor, dan nilai tukar rupiah terhadap dollar USA. Data tersebut akan diperoleh dari Badan Pusat Statistik (BPS), Kementerian Pertanian, dan *Food and Agriculture Organization* (FAO).

## F. Sistematika Pembahasan

### BAB I PENDAHULUAN

Bab I ini berisi tentang latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan



penelitian, manfaat penelitian, metode penelitian yang menjelaskan secara ringkas tentang alat dan model analisis, data dan sumber data, diakhiri dengan sistematika pembahasan.

## BAB II TINJAUAN PUSTAKA

Bab II ini berisi landasan teori yang membahas tentang faktor-faktor yang mempengaruhi impor kedelai Indonesia, hasil-hasil penelitian terdahulu yang terkait dengan faktor-faktor yang mempengaruhi impor kedelai Indonesia. Pada akhir bab, dirumuskan hipotesis penelitian.

## BAB III METODE PENELITIAN

Bab III ini berisi alat dan model analisis beserta langkah-langkah estimasi dan uji hipotesisnya, jenis dan sumber data, yang meliputi pembahasan definisi operasional variabel dan sumber data.

## BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Bab IV ini berisi analisis deskriptif yang berisi deskripsi tentang perkembangan kondisi impor kedelai Indonesia, penyajian hasil estimasi model analisis, pembahasan dan interpretasi kuantitatifnya, diakhiri dengan interpretasi ekonomi.

## BAB V PENUTUP

Bab V ini berisi kesimpulan pembahasan dan interpretasi hasil estimasi model analisis, diakhiri dengan saran kebijakan, baik bagi pemerintah, otoritas pembuat kebijakan, serta bagi penelitian yang dilakukan selanjutnya.